

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi teori

2.1.1 Pengertian mengenai peran sekolah

Sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Perkembangan kepribadian anak didik, dalam peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain :

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan yang bukan guru (karyawan)
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara. Hasbullah (2005: 51)

Baqir Sharif al Qarashi (2003: 79) dituliskan bahwa “Sekolah ialah sarana pengelolaan pendidikan suatu bangsa, peranan sekolah dalam pembentukan karakter dan moral anak didik sangatlah penting, sebab bagian moral budaya yang paling signifikan tidak dapat diterima melalui aspek lain selain pendidikan (Sekolah). keluarga mungkin mempunyai

kemampuan untuk membangkitkan dan mengembangkan kasih sayang rumah yang esensial bagi kehidupan moral dan dasar hubungan individu yang sederhana. Namun keluarga masih tidak mampu menjadi sarana yang paling utama untuk penyiapan anak-anak menjalankan tugas-tugas mereka dalam kehidupan sosial yang benar”.

Berdasarkan *ensiklopedia 2012*, “Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru”. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Selain sekolah-sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, sekolah kejuruan, perguruan tinggi atau seminari mungkin tersedia setelah sekolah menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977:1-2), “sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*)”. Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John

Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Sekolah itu sendiri adalah tempat dimana anak dididik untuk mengembangkan kemampuannya secara emosional maupun ilmu pengetahuan. Maka dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan bagi siswa yang bukan sekedar memberikan pengetahuan umum saja tetapi mengajarkan nilai-nilai karakter serta didikan positif, yang berorientasi pada nilai moral untuk membentuk karakter-karakter siswa agar dapat tercipta generasi penerus bangsa yang mempunyai potensi dalam bidang akademik dan juga karakter yang bertanggung jawab.

2.1.2 Fungsi sekolah

Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, dalam perkembangan di era modern ini, semakin maju masyarakat maka perkembangan dalam dunia teknologi maupun pendidikan pun akan semakin berkembang. Oleh karena itu sekolah harus dapat menjadi lembaga yang secara optimal dapat meningkatkan mutu kehidupan memajukan martabat bangsa.

Adapun fungsi sekolah yang diungkapkan Mukhlison (2008:360) adalah antara lain :

1. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, dan diharapkan anak yang sudah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan suatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar untuk melakukan pekerjaan.
2. Sekolah memberikan keterampilan dasar.

3. Sekolah memberi kesempatan untuk memperbaiki nasib
4. Sekolah menyediakan tenaga pembangun
5. Sekolah membentuk tenaga sosial

Secara historis sekolah adalah lembaga pendidikan modern yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Dalam konteks ini sekolah diharapkan dapat menyiapkan pemenuhan kebutuhan yang tidak bisa didapatkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, keluarga dan masyarakat menaruh harapan pada lembaga pendidikan formal ini agar generasi-generasi muda dapat memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan dimasyarakat setidaknya para generasi muda yang mengenyam pendidikan dapat lebih mudah untuk bersosialisasi dan menjalankan kehidupan lebih sejahtera.

Mohammad Ali (2008: 355) mengungkapkan fungsi sekolah itu sendiri adalah:

1. Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan. Itu artinya sekolah memiliki peran yang cukup penting untuk memberi pengetahuan pada siswa serta mengasah kemampuan siswa dalam bidang akademik sebagai bekal mereka dalam kehidupan social nantinya.
2. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan pelayanan dan media yang cukup kepada para siswa itu dapat menunjang mereka untuk mengembangkan kemampuan yang ada dengan lebih terampil.
3. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama ataupun bekerjasama dengan orang lain. Pendidikan yang diberikan sekolah adalah bekal bagi mereka untuk menghadapi kehidupan sosial dalam pergaulan dimasyarakat.
4. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri. Dengan kemampuan dan keterampilan yang sudah disiapkan dan diasah sejak masa sekolah itu

artinya mereka dapat menyiapkan dirinya dalam bersaing didunia kerja.

Dari kelima fungsi sekolah yang disebutkan tersebut, maka fungsi sekolah itu sendiri adalah tempat dimana peserta didik diberi pengetahuan serta binaan yang baik untuk membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan serta mengembangkan potensi-potensi dalam diri yang terkait dalam bidang moral, keagamaan, dan juga ilmu pengetahuan.

Sekolah dianggap tempat bagi siswa membentuk dirinya secara keseluruhan. Makna seperti ini menunjukkan sekolah berfungsi sebagai pendidik, yang diungkapkan oleh beberapa para ahli.

Drost berpendapat, seperti terungkap dalam tulisannya (hal 32-35), Sekolah merupakan institusi di mana tugas dan kewajiban yang tercakup dalam pengertian pendidikan anak tidak mampu dilaksanakan maksimal oleh orangtua di rumah. Hal ini disebabkan anak memerlukan pendidikan dalam hal kognitif yang membutuhkan keahlian dan pengetahuan tertentu. Kedua faktor ini yang tidak bisa semuanya ditangani orangtua. Dalam makna ini sekolah mendapat mandat sebagai pembantu orangtua dalam pendidikan anaknya, terutama dalam aspek kognitif. Drost lebih cenderung memilih fungsi sekolah itu sebagai tugas pengajaran daripada tugas pendidikan, karena pendidikan jauh lebih luas maknanya daripada pengajaran.

Tujuan pendidikan di sekolah lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kognitif atau nalar. Dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan kognitif, sekolah harus mampu menyiapkan siswa untuk melewati jenjang pendidikan yang berakhir pada pendidikan di tingkat universitas. Selain itu sekolah juga bertanggung jawab dalam hal keterampilan siswa. Keberhasilan sekolah dalam mempersiapkan siswa

dalam kedua hal tersebut akan ditentukan sejauh mana nantinya siswa akan mampu hidup dalam masyarakat berbekal pengetahuan dan keterampilannya.

fungsi sekolah yang telah disebutkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi sekolah itu sendiri sebenarnya adalah suatu sarana pendidikan dan juga proses terlaksananya suasana belajar mengajar yang efektif untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan siswa yang bukan hanya dalam bidang pengetahuan saja namun juga dikembangkan dalam bidang karakter dan moral siswa.

Sebagai manusia pasti mengalami beberapa proses belajar disekolah dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga masa tua. Dalam melalui proses belajar, tentu kita mengalami proses belajar yang sedemikian rupa. Oleh karena itu, perkembangan belajar seseorang anak harus dipahami betul oleh seorang ibu atau pendidik agar dalam proses belajarnya tidak mengalami keterpurukan akan tetapi melangkah dengan arah yang baik dalam proses belajarnya.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin Personal Site Ditulis pada 3 Agustus 2012, bahwa dalam proses belajar mengajar disekolah mengembangkan beberapa proses kecakapan yakni.

A.Mengembangkan Kecakapan Koqnitif, Afektif, dan Psikomotorik

a. Kecakapan Koqnitif

Upaya pengembangan fungsi koqnitif akan berdampak positif bukan hanya terhadap koqnitif sendiri, melainkan terhadap afektif dan psikomotor. Ada

dua macam kecakapan koqnitif siswa yang perlu dikembangkan secara khusus oleh guru yaitu:

1. Strategi belajar memahami isi materi pelajaran
2. Strategi menyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung didalam materi tersebut.

Strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan upaya yang bersifat koqnitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan koqnitif atau kebiasaan belajar. Pilihan tersebut yaitu menghafal prinsip yang ada dalam materi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut.

Ada dua prefensi koqnitif

1. Dorongan dari luar (motif ekstrinsik) yang mengakibatkan siswa menggarap belajar hanya sebagai alat pencegah ketidakstabilan atau ketidaknaikkan. Aspirasi yang dimilikinya bukan ingin menguasai materi secara mendalam tetapi hanya sekedar lulus atau naik kelas semata
2. Dorongan dari dalam (motif Intrinsik), dalam arti siswa tertarik dan membutuhkan materi-materi yang disajikan gurunya.

Guru dituntut untuk mengembangkan dengan kecakapan koqnitif siswa dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya dan

keyakinan terhadap pesan moral yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuan.

b. Kecakapan Afektif

Kebersihan pengembangan koqnitif tidak hanya membuahkan kecakapan koqnitif akan tetapi membuahkan kecakapan afektif. Pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi serta preferensi. Koqnitif mementingkan aplikasi prinsip atau meningkatkan kecakapan afektif para siswa. Peningkatan-peningkatan afektif ini antara lain, berupa kesadaran beragama yang mantap

c. Kecakapan psikomotor

Keberhasilan pengembangan koqnitif berdampak positif pada perkembangan psikomotor. Kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang konkrit dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya

Maka kesimpulannya bahwa, secara garis besar proses belajar mengajar disekolah adalah suatu upaya pengembangan pengetahuan bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut, apakah ia cenderung memiliki kecakapan kognitif,afektif ataukah psikomotorik. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa baik berada di sekolah, lingkungan maupun keluarga sendiri Oleh karena itu, belajar sangat diperlukan oleh setiap

siswa atau manusia untuk mencapai hasil yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya yang akan datang untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berkarakter kuat.

2.1.3 Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Dunia pendidikan sekolah adalah sarana yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak, baik itu sekolah yang berlandaskan nilai agama (sekolah islam) maupun sekolah umum, negeri/swasta. Pengertian pendidikan islam secara terminologi menurut Omar Muhammad al-toumi al-syaibani “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dalam masyarakat”, falsafah pendidikan islam (1979 :399).

Pendidikan yang berbasis islam seperti sekolah islam terpadu adalah sekolah yang dibangun dengan tujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, dari lulusan sekolah islam terpadu diharapkan dapat menciptakan generasi yang dapat memimpin bangsa ini dengan ahlakul karimah dan juga cerdas.

Jaringan sekolah islam terpadu Indonesia (JSIT) mengemukakan tentang Sekolah islam terpadu adalah sekolah yang menyeimbangkan antara pendidikan agama dan juga pendidikan umum, namun dalam segi kualitas pun sebenarnya tidak kalah dengan sekolah umum yang ada. Karena sekolah islam terpadu berusaha mencerdaskan dan membekali para generasi dengan ilmu agama dan juga duniawi, dengan meningkatkan prestasi belajar dan proses belajar yang pada hakikatnya prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar.

http://id.wikipedia.org/wiki/Jaringan_Sekolah_Islam_Terpadu

Makalah Ismanita Oktober 25 2009 , Sekolah islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. *<http://ismanita.wordpress.com/2009/10/>*

Sekolah islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.dalam pengetahuan umum yang komprehensif bahwa sekolah islam terpadu adalah sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, Ruhiyyah dan Jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual

(Intelejen Quotient/IQ), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan kecerdasan Spritual (Spritual Quotient/SQ) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Artikel dewasastra februari 18 2012 menyebutkan bahwa pengertian pendidikan Islam atau (sekolah islam terpadu) yaitu sekolah yang melakukan sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.

Zarkowi Soejati dalam makalahnya yang berjudul "Model-model Perguruan Tinggi Islam" mengemukakan pendidikan Islam (sekolah islam) paling tidak mempunyai tiga pengertian.

1. lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.
2. lembaga pendidikan memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program sebagai ilmu yang diperlukanseperti ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.
3. mengandung kedua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.

Kesimpulannya adalah bahwa sekolah islam terpadu adalah sarana pendidikan yang berlandaskan atas nilai-nilai agama (islam),yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan juga dengan menanamkan nilai-nilai agama pada pendidikan,yang bertujuann untuk membentuk karakter religius siswa sejak dini.

2.1.4 Peran Sekolah Islam Terpadu

Ditulis dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Murtadha Mutahhari yang terdapat dalam makalah Zarkowi Soejati sebagaimana yang diuraikan, maka sekolah islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya. Karakteristik dalam peran sekolah islam terpadu adalah :

- a. Menjadikan islam sebagai landasam filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai islam ke dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar.
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah : menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkarannya.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri.

- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi sekolah islam terpadu untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan sekolah islam terpadu yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan da'wah berbasis pendidikan.

Murtadha Mutahhari seorang ulama, filosof dan ilmuwan Islam sebagaimana dikutip oleh Mulyana Yusuf dalam tulisannya Konsep pendidikan dalam islam menjelaskan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik insani, di mana manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju kearah kebenaran dan wujud-wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu, ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia. Tetapi di lain pihak manusia selalu ingin dan memahami semesta alam, serta memiliki kemampuan untuk memandang masa lalu, sekarang dan masa mendatang yang merupakan ciri khas sains.

Semua uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik sekolah islam terpadu adalah sekolah yang mana bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter religius, dengan maksud untuk dapat memberikan pendidikan serta pembelajaran secara umum tetapi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keagamaan.

Pendidikan adalah usaha penting untuk memajukan pengetahuan siswa baik itu pendidikan umum maupun pendidikan yang berorientasi islam, adapun isi dari pendidikan islam tersebut adalah:

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Konsep pendidikan

Adapun konsep pendidikan islam yang diungkapkan oleh ahli yakni Menurut Mohammad Natsir : Pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan islam adalah berlandaskan kepada :

1. landasan normative yaitu pemikiran yang berlandaskan pemikiran islam yang memisahkan antara yang haq dan yang batil, menegakan yang haq dan mencegah yang batil.
2. landasan historis yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang didapat semasa hidup Muhammad Natsir, pendidikan dalam menuntut ilmu, pendidikan yang tidak membedakan kasta, ras ekonomi dan lain sebagainya, serta tidak ada dikotomi dalam menuntut ilmu. Ketiga kebenaran filosofis yaitu kebenaran yang hakiki adalah kebenaran Tuhan yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah namun setiap muslim wajib berijtihad untuk mencari kebenaran jika dalam Al-Qur'an dan As Sunnah tidak ditemukan dasar hukum, dan seorang muslimin tidak diperbolehkan taqlid buta.

Muhammad Natsir merumuskan pendidikan yaitu : universal, integral dan harmonis. Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya dengan misi mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Muhammad Natsir memandang Islam bukan hanya dalam pengertian yang sempit melainkan ajaran tentang tata hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah), pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup Way Of'Life.

b. Pendidikan Islam

Konsep pendidikan tersebut memang berasal dari ijtihad dan renungan Muhammad Natsir yang digali langsung dari Al-Qur'an dan Hadist. Serta

berbagai tulisan di majalah dan surat kabar dan didalam konteks yang berbeda-beda disamping ceramah. Akan tetapi disisi lain adalah karena reaksi dan refleksi dari kenyataan histories dan sosiologis yang Muhammad Natsir temui yakni dimana konsep tersebut secara empiris sudah dilaksanakan di masa klasik tetapi saat itu sudah jarang ditemui dimasyarakat islam dimana-mana.

Akibat dunia islam sekian lama berada didalam kegelapan karena di dominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan barat selama berabad-abad, maka konsep yang dipakai justru sebaliknya. Yang ditemukan bukanlah universal, integral dan harmonis, tetapi konsep aprochial, differensial, dikotomis dan disharmonis.

Pengertian serta konsep yang disebutkan tersebut mengenai pendidikan islam maka kesimpulannya ialah pendidikan di sekolah yang berlandaskan pada nilai keagamaan (islam) yang dibangun untuk mengembangkan serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan bukan saja sekedar ilmu pengetahuan umum, itu dimaksudkan untuk menciptakan generasi muda penerus bangsa yang berilmu dan juga berkarakter kuat yang religius serta bertanggung jawab, untuk membangun martabat bangsa yang lebih baik.

c. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Disebutkan oleh Zuhairini, Dkk dalam Metodik khusus Pendidikan Agama (Surabaya: biro Ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), dijelaskan mengenai dasar-dasar pendidikan agama Islam yakni.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

2. Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

3. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

4. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

- a) Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing

dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada satu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kesimpulan dari semua defenisi di atas mengenai dasar dari pendidikan agama islam maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam itu sendiri adalah pendidikan yang terintegari dari nilai-nilai agama yang dimaksudkan untuk mendidik serta mengajarkan pada siswa mengenai nilai-nilai keagamaan yang dimaksudkan agar siswa dapat membentuk karakter religius dalam dirinya dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Bersumber dari (kurikulum PAI: 2002). “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa”. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

d. Tujuan pendidikan islam

Ramayulis, (2004: 71-72) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan

Islam ada 4 macam, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkah-tingkah tersebut.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memperthankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksioanl Khusus* (TIU dan TIK).

4. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK). Tujuan instruksioanal ini merupakan tujuan pengajaran yang

direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran. Kesimpulan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam yang diungkapkan Zahrudin (2004: 01) adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

2. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertakwa kepada Allah dan kepribadian muslim.

4. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidikan berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

5. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

6. Metode Pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

7. Evaluasi Pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian muslim.

8. Alat-alat Pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil

9. Lingkungan

Yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam.

1.1.6 Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan karakter religius

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk “menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi” (kurikulum PAI: 2002).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social. Atau lebih jelas lagi, ia berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam,

baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) diakhirat kelak. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

Karakter seseorang akan terbentuk didalam pendidikan keluarga dan masyarakat, dalam konteks ini dasar-dasar iman dan taqwa menjadi asas paling pokok yang akan membentuk asas pribadi seorang muslim harus bisa memancarkan potensinya dalam membentuk pola kebudayaan ditengah masyarakat. Dalam hal ini terdapat prinsip-prinsip yang bisa ditekankan dalam pembentukan karakter secara individu maupun komunal.

Dalam tulisan Abdullah Munir (2010: 104) yang bersumber dari al'Quran dan Fiqih di paparkan mengenai karakter religius (islami) memiliki 10 ciri yakni:

1. Prinsip akidah yang bersih (*Sali>m al-‘aqi>dah*)
2. Ibadah yang benar (*s }ah }i>h al-‘iba>dah*)
3. Etika yang kokok (*mati>n al- khuluq*)
4. Jasmani yang kuat (*qawi> al-jism*)
5. Berwawasan Budaya. (*muthaqqaf al-fikr*)

6. Mampu memerangi Hawa Nafsu (*Mujahadat li nafsihi*)
7. Pandai Mengatur waktu (*Harisun 'ala waqtihi*)
8. Teratur dalam Urusan-urusannya (*Munadhamun Li Shu'u>nih*)
9. Berjiwa Enterpreunership (*qa>dirun 'ala> al-kasb*)
10. Bermanfaat bagi orang lain dan alam sekitarnya (*na>fi' un lighairihi*)

Dalam konteks pendidikan agama Islam manusia beragama dan berkarakter keagamaan diharapkan tidak saja memperoleh status kepribadian dan karakter yang luhur ditengah-tengah masyarakat dan lingkungan, akan tetapi mereka yang juga akan menemukan jati dirinya yang hakiki lewat dimensi psikis dan batinnya yang paling dalam sesuai dengan arahan agama. Menjadi pribadi yang soleh merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Mengingat ajaran Islam itu bersifat normative yang harus diwujudkan didalam kehidupan nyata, yaitu aplikasi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan amal saleh. Keyakinan seorang muslim harus tercermin dalam tingkah laku, perbuatan, dan sikap pribadi-pribadi muslim.

Ditulisikan oleh Toshihiko izutsu (1993: 91) mengenai etika religius memiliki lima ciri yang yang penting yaitu:

1. Murah hati, perbuatan murah hati dianggap sebagai bukti kemuliaan sejati.
2. Keberanian, merupakan karakter yang memperkuat seseorang untuk meraih cita-cita.

3. Kesetiaan, adalah wujud dari pengorbanan diri tanpa pamrih untuk selalu mengasihi.
4. Kejujuran, berbicara dan bertindak sesuai kebenaran.
5. Kesabaran, adalah kekuatan jiwa agar tetap sabar dan mensyukuri setiap anugrah kehidupan dari Tuhan.

Dari kesemua konsep mengenai karakter religius tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan serta arahan pendidikan pada anak seharusnya diawali dengan pembekalan karakter, dengan pengetahuan pendidikan karakter khususnya ditanamkan karakter religius pada anak usia sekolah terutama masa kanak-kanak, itu dapat menjadi pengetahuan dan bekal bagi anak didik untuk menjadi insan yang cerdas dan juga berkarakter yang kuat.

Perkembangan moral (akhlak) seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya”, Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya, maka perlu memperhatikan faktor-faktor berikut:

a. Konsisten dalam mendidik

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Pada kenyataannya masih banyak kita jumpai orang tua yang tidak kompak dalam mendidik anaknya, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan juga dipengaruhi rasa ego. Ketidak kompak orang tua dalam mendidik anaknya berakibat kurang baik terhadap moral anak, biasanya mereka bingung membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, patuh pada aturan

bapak atau patuh pada aturan ibu, dan lain sebagainya. Maka sebaiknya ayah dan ibu menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak-anaknya.

b. Sikap orang tua dalam Keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral anak. Melalui proses peniruan (imitasi) mereka mereka merekam sikap ayah pada ibu dan sebaliknya, sikap orang tua pada tetangga tetangga sekitarnya akan dengan mudah ditiru oleh anak. Sikap yang otoriter orang tua akan membuahkan sikap yang sama pada anak. Sebaliknya sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten, juga akan membuahkan sikap yang sama pada anak.

1.1.7 Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Akhlak

Pendidikan Agama Islam. adalah Pendidikan yang dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan intelektualitas dalam arti bukan hanya meningkatkan kecerdasan saja, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, yang mencakup aspek keimanan, moral atau mental, prilaku dan sebagainya. Pembinaan kepribadian atau jiwa utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan. Sasaran yang ditempuh atau dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia dan tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Dalam pembentukan akhlak siswa, hendaknya setiap guru menyadari bahwa dalam pembentukan akhlak sangat diperlukan pembinaan dan latihan-

latihan akhlak pada siswa bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan ke arah kehidupan praktis. Agama sebagai unsur esensi dalam kepribadian manusia dapat member peranan positif dalam perjalanan kehidupan manusia, selain kebenarannya masih dapat diyakini secara mutlak.

Pembentukan akhlak remaja, dalam hal ini pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama berperan sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdarah emosi. Jika ajaran agama sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkannya sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginankeinginannya yang timbul.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah

nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab (1996: 321), “situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula”.

Konteks al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama. Di sinilah, tulis Quraish Shihab, muncul gagasan dan ajaran tentang *amar ma`ruf* dan *nahy munkar*; dan tentang *fardhu kifayah*, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Disimpulkan bahwa pendidikan agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang dimulai sedini mungkin. pada dasarnya karakter yang dibangun sejak kecil akan menciptakan seorang anak yang tumbuh dewasa dengan sikap, serta pola perilaku yang baik dan bersahaja, yang tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi dapat memperkuat karakter dalam diri dengan bekal pengetahuan agama, yang akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya.

2.1.8 Kerangka pikir

Pendidikan tidak hanya sarana proses belajar mengajar saja akan tetapi dalam konteks pendidikan agama atau sekolah islam, pendidikan lebih ditekankan pada nilai-nilai keagamaan yang menanamkan nilai karakter religious, itu dimaksudkan untuk menciptakan generasi anak-anak didik yang dapat berkarakter dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam sekolah islam terpadu itu sendiri proses belajar mengajar tetap seperti sekolah pada umumnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan pada siswa maupun siswi. Adapun kelebihan sekolah islam terpadu adalah sekolah tersebut juga menekankan pada nilai-nilai agama yang bertujuan untuk memberi arahan pada siswanya dan juga membentuk karakter yang religius sedini mungkin agar para siswa dapat tetap meningkatkan prestasi baik dalam ilmu pengetahuan maupun keagamaanya.

Untuk menyederhanakan mengenai pembahasan peranan sekolah islam terpadu terhadap pembentukan karakter religius siswa sejak dini, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut:

Variabel X

Variabel Y

